

Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Silawati^{a,1}, Dian Hidayati^{b,2}

^a Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 55161, Indonesia

¹ 2207046012@webmail.uad.ac.id; ² dian.hidayati@mp.uad.ac.id

* Email: 2207046012@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 29 Juli 2023 Direvisi: 28 November 2023 Disetujui: 27 Januari 2024 Tersedia Daring: 18 Maret 2024</p> <p>Kata Kunci: <i>Bullying</i> <i>Pendidikan Karakter</i> <i>Peran Guru</i></p>	<p><i>Bullying</i> merupakan perilaku sosial yang sering terjadi di sekolah. <i>Bullying</i> juga dapat melibatkan siswa sebagai pelaku dan korban. <i>Bullying</i> juga memiliki beberapa dampak negatif bagi korban dan pelaku itu sendiri. Jika <i>bullying</i> jenis ini terjadi, maka diperlukan peran guru agar guru dapat mengidentifikasi dan mengatasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi <i>bullying</i>. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa ada beberapa jenis, faktor, dan dampak atau akibat yang dirasakan siswa akibat perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk menganalisis dan merumuskan strategi untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya melalui penerapan pendidikan karakter. Dapat dilihat bahwa peran guru dalam implementasi pendidikan karakter terhadap siswa adalah membimbing atau memberikan nasehat dan arahan, serta mengembangkan siswa agar dapat mengatasi situasi atau masalah terjadinya <i>bullying</i> sehingga meminimalisir terjadinya <i>bullying</i> di sekolah. Guru berperan penting dalam menerapkan nilai moral untuk membentuk karakter siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar, karena siswa pada kelompok usia ini mudah meniru perilaku dan tindakan yang dilihatnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mencapai pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai karakter.</p>

ABSTRACT	
<p>Keywords: <i>Bullying</i> <i>Character Education</i> <i>Teacher Role</i></p>	<p><i>Bullying</i> is a social behavior that often occurs in schools. <i>Bullying</i> can also involve students as perpetrators and victims. <i>Bullying</i> also has some negative repercussions for both the victim and the perpetrator himself. If this type of bullying occurs, then the role of the teacher is needed so that the teacher can identify and overcome it. The purpose of this study was to determine the role of teachers in the implementation of character education to overcome <i>bullying</i>. This research method uses qualitative research methods with a case study approach. From this study, it is also known that there are several types, factors, and impacts or consequences felt by students due to <i>bullying</i> behavior carried out. These three aspects can be a guideline for teachers to analyze and formulate strategies to solve these problems, one of which is through the application of character education. It can be seen that the role of teachers in the implementation of character education for students is to guide or provide advice and direction, as well as develop students in order to overcome situations or problems of <i>bullying</i> so as to minimize the occurrence of <i>bullying</i> at school. Teachers play an important role in applying moral values to shape student character, especially in elementary school students, because students in this age group easily imitate the behaviors and actions they see. Therefore, in its implementation, teachers and parents must work together to achieve character building through the application of character values.</p>



1. Pendahuluan

Kekerasan interpersonal mempengaruhi kehidupan jutaan anak di seluruh dunia. Hingga 50% dari semua anak usia 2 hingga 17 tahun diperkirakan telah mengalami bentuk kekerasan (pelecehan fisik, seksual atau emosional) dalam satu tahun terakhir setara dengan 1 miliar anak (Hillis et al., 2016). Pengalaman kekerasan, terutama pada masa kanak-kanak, dapat merusak kesehatan fisik dan mental anak serta mempengaruhi seluruh kehidupan mereka. Fakta Kekerasan sekolah (madrasah) terutama berasal dari teman sekelas. Ironisnya, dengan diundangkannya undang-undang baru pada tahun 2002 Amandemen UU No. 23, kasus dan laporan kekerasan terhadap anak terus meningkat.

Kekerasan terhadap anak meningkat dari 2011 hingga 2020, menurut Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari data yang komprehensif terlihat bahwa perbandingan kasus pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bahkan dalam kluster pendidikan tahun 2020, terdapat 1.451 kasus, meningkat cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai ratusan. Hal ini membuktikan bahwa sekolah belum menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi anak (Dewi & Sholeh, 2021). Sekolah (madrasah) harus menjadi rumah kedua yang bahagia, aman dan sehat di mana anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka. Meski begitu, bahkan sebaliknya itu bisa menjadi tempat yang tidak aman bagi mereka dan membuat mereka merasa stress, cemas dan takut.

Gambaran kekerasan dan kejadian tidak menyenangkan saat memasuki lingkungan sekolah (madrasah) seringkali menghantui perasaan anak. Kekerasan yang sering terjadi di sekolah (madrasah) tak hanya meliputi aspek tindakan yang bersifat fisik, psikis atau kejahatan seksual, bahkan bisa berbentuk bullying, saling ejek dan hukuman yang kurang mendidik untuk anak. Terjalannya komunikasi yang efektif antar guru dan siswa, mengenal potensi siswa untuk berkreasi serta guru dapat menghargai sesuai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut berguna dalam menanamkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah (madrasah).

Sekolah (madrasah) memiliki tanggung jawab etis dan hukum untuk mencegah intimidasi, memastikan keselamatan siswa dan hak asasi manusia. Hal yang bisa dilakukan ketika menghadapi kekerasan dalam pendidikan, guru harus selalu berpikir positif dan bertindak positif. Tidak ada jalan keluar yang baik untuk mengendalikan kekerasan dengan kekerasan. Kepala sekolah (madrasah), guru, orang tua siswa serta komite sekolah berperan penting dalam mengupayakan pencegahan tindak kekerasan di dunia pendidikan (SD/MI) dimana pihak tersebut dapat bekerja sama guna memberikan solusi dalam mengatasi semua permasalahan.

Di sekolah (madrasah) tentu saja tidak hanya ada proses belajar, tetapi juga proses interaksi antar siswa yang masing-masing memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda, hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah (madrasah) di luar pembelajaran yaitu bullying dimana individu yang merasa dirinya kuat menindas individu yang lemah, dan bullying semacam ini sepertinya masih sulit dipisahkan dengan lingkungan sekolah (madrasah). Secara khusus, bullying adalah fenomena umum di banyak negara dan dikaitkan dengan peningkatan angka bunuh diri anak (Inggris, 2017).

Seperti yang baru-baru ini viral, kasus anak sekolah dasar yang dibully oleh teman-temannya hingga pindah ke SLB, dan adapun kasus siswa yang diikat di pohon kemudian disiram air comberan oleh temannya. Bullying telah terbukti menyebabkan kerusakan fisik, tekanan sosial serta emosional, hingga kematian. Anak-anak yang menjadi korban berisiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, insomnia, rasa tidak aman, kesepian,

ketidakbahagiaan, gejala psikosomatis, harga diri rendah, dan prestasi akademik yang buruk (Noboru et al., 2021). Semua tindakan kekerasan terhadap anak akan tercatat di alam bawah sadarnya dan akan terbawa hingga dewasa dan berlanjut seumur hidup. Jika ini terjadi, maka akan menjadi mata rantai dan budaya kekerasan.

Kontroversi seputar bullying telah menjadi area signifikan yang telah mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, dan masyarakat, khususnya karena potensi dampak perilaku bullying terhadap keadaan akademik, sosial, dan emosional siswa (Suchyadi et al., 2018). Peristiwa kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan cukup meresahkan dan memprihatinkan (Salmia et al., 2022). Di ruang kelas, bullying luput dari perhatian. Banyak siswa gagal menyadari bahwa komentar, lelucon, dan bahasa tubuh mereka dapat menjadi bagian dari bullying (Setiarani & Suchyadi, 2018). Situasi ini memberikan peluang terjadinya perundungan atau bullying (Muluk et al., 2021).

Perilaku bullying paling sering terjadi di lembaga pendidikan SD/MI. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan yang mempengaruhi daya saing siswa (Tambak et al., 2021). Selain itu, kondisi psikologis individu jelas berbeda, sehingga akan memberikan efek yang berbeda pula dalam kehidupan sehari-harinya (Taufik, 2020). Kondisi psikologis ini didasarkan pada emosi, kesadaran akan fungsi, dan motivasi. Anak usia sekolah dasar (SD/MI) memiliki rentang usia antara 6-12 tahun dan memiliki karakteristik yang cenderung lebih labil karena masih anak-anak dan bermain (Rahma et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Parittiga, terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku perundungan. Umumnya perundungan (Bullying) yang terjadi dalam bentuk verbal atau lisan dan juga dalam bentuk fisik. Guru mengatakan dampak dari perundungan (Bullying) tersebut, korban menjadi malas sekolah, kurang percaya diri, sering menyendiri karena merasa tidak ada orang yang ingin berteman dengannya. Sejalan dengan studi pendahuluan hasil wawancara yang dilakukan guru di SDN 4 Mamben Lauk, didapatkan, "bahwa masih ditemukan di kalangan siswa yang sering murung di dalam kelas, tidak percaya diri, bahkan ada yang terkadang malas ke sekolah, merasa takut untuk bergaul dengan teman sebayanya akibat kekerasan verbal sesama teman di lingkungan sekolah seperti siswa sering mengejek teman sebayanya, meneriaki teman di dalam kelas (Suteja & Ulum, 2019).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Puspita Sari, tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dasar di daerah pesisir kota Yogyakarta yaitu Srandakan. Sejak kelas satu, siswa SD Negeri 1 Srandakan menjadi korban kasus tindakan bullying. Berawal dari saling mengejek nama orang tua dan jenis pekerjaan orang tua, siswa-siswa ini membentuk kelompok sendiri-sendiri, yakni kelompok siswa pem-bully dan kelompok siswa di-bully. Tindakan saling mengejek di kelas I masih berlanjut di kelas II, III dan IV. Hasil wawancara dengan wali dari siswa yang mengalami pem-bully-an menjelaskan telah terjadi tindakan kekerasan antar siswa seperti palak-memalak sampai tindakan pemukulan (Sari, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Usman menunjukkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tindakan bullying, yaitu kepribadian, komunikasi peserta didik dengan remaja, peran kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah. Aspek-aspek tersebut secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan bullying. Dengan demikian, banyak sekali faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya tindakan bullying. Maka dari itu, dibutuhkan sinergitas bagi setiap stakeholder agar tindakan bullying di sekolah dapat diminimalisir atau bahkan dicegah, sehingga sekolah dapat kembali menjadi tempat yang nyaman untuk tumbuh dan kembang peserta didik (Irvan, 2019).

Adanya perilaku bullying di SD/MI dapat menurunkan reputasi lembaga pendidikan sebagai tempat siswa berusaha memahami diri dan lingkungannya. Lingkungan sekolah

(madrasah) harus menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan akademik dan moralnya sekaligus meningkatkan karakter pribadinya (Hadisi et al., 2019). Seorang guru harus dapat berperan sebagai pelindung serta dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang di akibatkan oleh tindak kekerasan sesama siswa.

Peran guru disini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di masyarakat, khususnya pada anak-anak (Ramadhan & Usriyah, 2021). Penerapan nilai-nilai moral dalam penguatan pendidikan karakter memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masa depan pendidikan di Indonesia sebagai bentuk investasi pendidikan dalam mencetak generasi emas di kancah global. Penguatan karakter merupakan salah satu hal yang dinilai efektif dalam mengatasi meningkatnya kasus pelanggaran moral dan nilai yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia saat ini (Kholifah & Fahyuni, 2022).

Berbagai kajian tersebut menghasilkan pada pembinaan akhlak siswa dengan berbagai solusi yang ditawarkan, salah satunya melalui pemanfaatan nilai-nilai karakter di sekolah (madrasah). Pendayagunaan nilai-nilai karakter saat ini tidak semata-mata ditujukan untuk ketaatan beragama, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan nilai kepedulian sosial baik di dalam maupun di luar sekolah (Erawati, 2021). Maka, pentingnya peran serta Upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut guna mengembangkan karakter siswa yang sejati sehingga terbentuk karakter siswa. Khususnya siswa yang masih duduk di bangku SD/MI perlu mengembangkan karakter tersebut.

Upaya pencegahan kekerasan di sekolah (madrasah) dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi sekolah yang bermanfaat, melalui aturan agama, melalui aturan tentang kesesuaian budaya, melalui pembiasaan perilaku, bahasa dan perilaku yang bertanggung jawab. Hal ini karena pembentukan karakter anak tidak hanya dibiasakan tetapi juga harus dimulai sedini mungkin. Maka anak SD/MI harus diberikan pendidikan karakter. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian tentang “peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi masalah bullying di madrasah ibtidaiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi masalah bullying di madrasah ibtidaiyah.

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut (Hasanah, 2021) studi kasus disebut penelitian indeografis, individu, program, atau peristiwa yang dipelajari secara mendalam untu jangka waktu tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Parittiga, sedangkan objek pada penelitian ini adalah tindak kekerasan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Parittiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), triangulasi biasanya digunakan untuk membandingkan kembali tingkat keaslian data dan informasi dari informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan untuk mendapatkan data yang sama (Rahman & Erianjoni, 2023). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Permasalahan Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang diwujudkan melalui pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 2019). Ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan berulang kali. Orang yang di-bully menjadi korban, tidak mampu membela diri karena berbagai alasan seperti kurangnya kekuatan fisik dan daya tahan psikologis dibandingkan dengan pelaku bullying. Lingkungan di Indonesia menyebabkan meningkatnya kasus pelanggaran etika dan nilai yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia saat ini (Kholifah & Fahyuni, 2022).

Berbagai kajian tersebut mengembangkan akhlak pada siswa dengan menawarkan berbagai solusi, salah satunya melalui penerapan nilai-nilai karakter di sekolah. Secara alami, intimidasi cenderung memiliki karakteristik khusus, seperti ketakutan korban untuk melaporkannya, dan sebagian besar hasilnya termasuk depresi korban dan harga diri yang rendah. Karena sebagian besar korban tidak berdaya, artinya mengingat korban memiliki hak demokrasi, yang lain juga memiliki kewajiban. Bullying terjadi di banyak tempat, termasuk sekolah dan tempat kerja. Konvensi PBB tentang Hak Anak mengakui perlindungan anak dari pelecehan sebagai prasyarat untuk kualitas hidup anak dan hak anak (Mohan & Bakar, 2021).

Menurut data tahun 2014 dari UNICEF, bullying menempati urutan keempat dalam hal kekerasan di Indonesia. Sejak 2011 hingga 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26.000 kasus perundungan. Pada tahun 2018, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Sleman mencatat sedikitnya 179 kasus bullying (Saputra, 2021). Bullying masih mendominasi kekerasan dalam pendidikan pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil temuan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Parittiga, masih banyak siswa yang melakukan perilaku perundungan (bullying), umumnya perilaku tersebut berbentuk bullying verbal namun ada juga dalam bentuk fisik. Hal tersebut menimbulkan dampak kepada korban bullying sehingga membuat korban menjadi malas sekolah dan kurang percaya diri. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying bisa dikatakan dari faktor keluarga dan pengaruh handphone seperti sosial media dan game online. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas terdapat beberapa faktor pendukung dalam mengatasi perilaku bullying yaitu bantuan dan kerja sama dari guru-guru seperti guru agama, guru olahraga serta kepala sekolah dalam membantu memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap anak tersebut, baik saat belajar ataupun diluar dari itu. Selain itu, tentunya orang tua di rumah juga dapat diundang ke sekolah untuk melakukan kerjasama antara guru dan orang tua supaya dapat membantu memperhatikan perilaku anaknya, agar anak tersebut perilakunya dapat lebih terkontrol di sekolah.

Komisioner Bidang Pendidikan Badan Perlindungan Anak Indonesia Retno Listyarti mengatakan, pihaknya menerima berbagai pengaduan perundungan sejak awal Januari hingga Februari 2019. Ada 10 insiden bullying, data menunjukkan. Bullying adalah masalah kesehatan masyarakat yang terus mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial dan pendidikan. Tingginya kejadian bullying membuat sekolah kurang nyaman dan tidak aman bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan aktif untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian yang dilakukan Hidayati menyoroti pentingnya komitmen semua pihak yang terlibat dalam menentukan keberhasilan penanganan bullying. Maka, alangkah baiknya jika nilai dan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menghargai perbedaan dalam segala bentuknya, saling menghargai, tidak mementingkan diri sendiri, kasih sayang dan empati, serta

cinta terhadap sesama ditanamkan sejak dini. Hal-hal tersebut tentunya dapat dimulai dari lingkungan rumah, karena siswa dididik terlebih dahulu di keluarga masing-masing.

Seorang guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta pikiran yang positif dapat dikatakan sebagai guru profesional sejati. Ada berbagai cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama seperti kebijakan, kurikulum, mengatasi masalah kesenjangan, pelatihan motivasi, dan pengawasan siswa di luar kelas. Memberikan pelatihan respek kepada guru untuk menumbuhkan rasa hormat yang tercermin dalam perilaku setiap guru di dalam dan di luar kelas (S. Nugroho, S.Handoyo, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2021), guru melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah. Menjelaskan kepada siswa bahwa selalu berhubungan baik dengan orang lain, selalu memotivasi mereka untuk berperilaku baik dan menghukum siswa yang berperilaku tidak baik kepada teman sebayanya. Bullying di sekolah dapat dicegah dengan berkoordinasi atau bekerja sama dengan wali murid untuk membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa.

Bullying adalah perilaku agresif yang menimbulkan masalah, yang perlu diperhatikan karena mencakup agresi fisik, verbal, atau psikologis (Abdillah et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan ke depan harus mampu melihat dampak langsung maupun tidak langsung dari bullying (Setiawan, 2018). Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan bullying di Indonesia.

Tabel 1

Aspek	Hasil
Jenis-jenis bullying	Jenis bullying yang dilakukan siswa adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Verbal Bullying</i>, merupakan perundungan dalam bentuk lisan seperti sindiran, mengejek, megolok, komentar yang tidak pantas, mengancam bahkan membuat kerusakan. 2. <i>Social Bullying</i>, merupakan perundungan sosial seperti merusak nama baik orang lain, merusak hubungan baik orang lain untuk tidak menjalin pertemanan dengan seseorang, menyebarkan berita palsu mengenai orang lain serta mempermalukan dihadapan umum. 3. <i>Physical Bullying</i>, merupakan perundungan fisik seperti menendang, mencubit, memukul, mendorong, mencuri atau merusak barang orang lain, serta meludah. 4. <i>Cyberbullying</i>, merupakan perundungan melalui teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung permusuhan yang sengaja dan berulang oleh seseorang maupun kelompok untuk merugikan serta menyakiti orang lain.
Faktor terjadinya perilaku bullying	Bullying siswa terjadi karena beberapa faktor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibully karena senioritas, kelas yang lebih tua merasa semakin kuat dan bisa mem-bully juniornya. Senioritas ini akan terus terjadi dimana siswa yang menjadi korban bullying berpotensi untuk membalas dengan melakukan bullying yang sama kepada juniornya. 2. Sebelumnya di-bully oleh teman sekelas atau senior. Ini terjadi karena para pengganggu merasa wajar untuk membalas dendam pada juniornya. 3. Merasa status ekonomi pelaku bully lebih tinggi dari korban, hal ini membuat mereka merasa bebas untuk berbuat apa saja kepada siswa dengan status ekonomi yang lebih rendah. 4. Kesan kekerasan yang mereka lihat dari media sosial, acara televisi, atau video game.

5. Faktor keluarga, keluarga yang kurang memperhatikan kegiatan anak di sekolah dan keluarga yang kurang harmonis seperti keluarga yang ayah dan ibunya sering melihat kekerasan verbal atau fisik di depan anak akan membuat wajar anak melakukan kekerasan kepada orang lain
6. Pengaruh teman sebaya, tidak sedikit pelaku bullying dalam kelompoknya melakukan bullying secara berkelompok dalam artian mengajak teman lain, dan tidak sedikit perilaku siswa dilihat oleh siswa lain dan dijadikan contoh.

Dampak yang terjadi dari perilaku bullying

Dampak bullying dapat dirasakan baik oleh korban bullying maupun pelaku bullying:

1. Dampak terhadap siswa yang di-bully adalah siswa tersebut merasa tidak aman di sekolah dan di dalam kelas, bahkan jika siswa enggan pergi ke sekolah karena pernah menjadi korban bullying, korban merasa takut terhadap bullying tersebut.
2. Untuk kejadian bullying fisik, siswa harus dirawat di rumah karena mengalami perkelahian yang mengakibatkan siswa membolos. Korban bullying juga berpeluang menjadi pelaku bullying di masa mendatang, hal ini terlihat dari kejadian yang terjadi pada usia sekolah, korban bullying akan menjadi pelaku bullying ketika di kelas atas.
3. Dampak bullying juga terjadi pada pelakunya. Tampak dari temuan ini bahwa siswa yang mengalami intimidasi fisik atau terlibat dalam perkelahian kekerasan akan putus sekolah.

Sumber: (Safari, 2022), (Dwiningrum, 2020), (Nurlia & Suardiman, 2020)

Anak-anak yang membully tanpa latar belakang moral yang tinggi akan berpikir terlebih dahulu tentang apa yang akan mereka lakukan. Pemikirannya adalah apakah perilaku tersebut memiliki nilai baik atau buruk (Rahmawati et al., 2021). Siswa yang sudah memiliki pemahaman moral yang baik akan mampu menilai akibat dan dampak dari bullying. Sebaliknya, anak-anak yang tidak memahami bullying tidak akan mengerti bahwa bullying mengandung nilai-nilai buruk, yang membuat mereka bertanya-tanya apakah perilakunya menyakiti teman-temannya (Asrul et al., 2021).

3.2 Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter diartikan sebagai pengajaran yang bertujuan mendidik dan membantu siswa untuk membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai yang baik untuk saling memanusiakan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan karakter siswa, melatih kecerdasannya, dan menjadikan mereka generasi yang berilmu, berkarakter, dan baik bagi lingkungan sekitarnya (Khairani, 2022).

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah tentunya akan menemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul dapat dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu permasalahan yang muncul pada dimensi siswa dan dimensi guru. Pada dimensi siswa, permasalahan yang muncul berkaitan dengan keterampilan siswa, minat, motivasi belajar, sikap belajar, konsentrasi penerimaan informasi dan pengetahuan siswa (Mukrandi, 2020). Sedangkan masalah dalam dimensi guru adalah masalah yang muncul sebelum, selama proses pembelajaran, dan selama evaluasi pembelajaran. Pertanyaan yang paling sering ditanyakan berkaitan dengan sumber belajar dan bahan ajar yang digunakan. Menurut faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya masalah belajar, dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, seperti terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Faktor yang mempengaruhi masalah belajar siswa	Penjelasan
Faktor internal	<p>Faktor Genetik: Setiap orang dilahirkan dengan karakteristik yang berasal dari faktor keturunan. Terdapat perbedaan karakteristik individu anak sebagai subjek pendidikan yang dapat dilihat dari aspek tubuh, kecerdasan, emosi, masyarakat, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Karakteristik individu yang berbeda-beda ditunjukkan dari segala aspek, sehingga setiap individu menyadari keunikan dirinya sebagai entitas material dan spiritual, yaitu keunikan dirinya.</p> <p>Kecerdasan: Kecerdasan adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kebutuhan baru menggunakan alat pemikiran yang sesuai dengan tujuannya. Kecerdasan sangat ditentukan oleh genetik dan pengalaman hidup yang dialami. Setiap anak memiliki potensi dan berkembang dengan kecepatannya masing-masing.</p> <p>Kondisi fisik dan keterampilan psikomotor: Faktor-faktor ini juga memengaruhi respons terhadap rangsangan eksternal. Anak-anak terlibat dalam asimilasi dan adaptasi fisik melalui manipulasi lingkungan dalam pembelajaran aktif atau <i>learning by doing</i>. Oleh karena itu, guru perlu aktif mengembangkan pendekatan dan pendekatan individu ketika berhadapan dengan siswa penyandang disabilitas (baik disabilitas fisik maupun mental) dalam kegiatan pembelajarannya.</p> <p>Keadaan emosi: Dalam konteks memahami keadaan emosi anak sebelum memasuki lingkungan belajar, maka prinsip dasar yang perlu ditetapkan adalah tidak boleh ada anak yang memasuki lingkungan belajar yang kosong tanpa membawa ilmu. Oleh karena itu, penggalan informasi tentang keadaan emosi siswa perlu dilakukan oleh guru.</p> <p>Usia Pelajar: Usia mengacu pada lamanya waktu seseorang telah hidup. Kembali ke pengertian belajar, yaitu proses memperoleh perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman, maka usia siswa akan sangat mempengaruhi asimilasi pengalaman selanjutnya.</p>
Faktor eksternal	<p>Lingkungan keluarga: Keluarga yang peduli terhadap pendidikan anaknya tentu saja merupakan pendukung (<i>reinforcer</i>) keberhasilan dan prestasi akademik anaknya. Pada level ini, siswa akan mempelajari pengetahuan dasar seperti kepercayaan, nilai-nilai budaya, etika dan keterampilan. Keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Beberapa hal berperan besar, seperti suasana rumah dan tingkat keuangan keluarga.</p> <p>Lingkungan Sekolah: Beberapa hal yang berpengaruh terkait dengan sekolah ini antara lain lingkungan kelas (berupa sarana dan prasarana), media pembelajaran, hubungan guru-siswa dan metode pengajaran guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak.</p> <p>Lingkungan Masyarakat: Dalam hal ini adalah lingkungan di mana siswa tinggal bersama keluarga dalam satu komunitas masyarakat. Dengan siapa seorang siswa bergaul dengan masyarakat sekitar sepulang sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa</p>

selanjutnya. Pengaruh faktor lingkungan sangat kuat karena meskipun seorang anak secara alamiah baik, tetapi ditempatkan pada lingkungan yang buruk, maka anak/siswa tersebut dapat terpengaruh, sehingga menghambat keberhasilan guru dalam proses pengajaran.

Sumber: (Samsudin, 2020), (Mukrandi, 2020)

Guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa. Guru sendiri merupakan jabatan profesional yang membutuhkan ilmu keprofesian khusus, tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut guru. Untuk menjadi seorang guru, ada persyaratan khusus, terutama untuk menjadi seorang guru yang profesional, seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, dan pikiran yang positif, menguasai berbagai pengetahuan yang rumit dalam pendidikan dan pengajaran, yang perlu dipupuk dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu (Hardianti, 2020).

Ada berbagai cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama seperti kebijakan, kurikulum, mengatasi masalah kesenjangan, pelatihan motivasi, dan pengawasan siswa di luar kelas. Memberikan pelatihan respek kepada guru untuk menumbuhkan rasa hormat yang tercermin dalam perilaku setiap guru di dalam dan di luar kelas. Guru dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku menghargai teman dan lingkungan, menjadikan mereka generasi yang mampu mengubah kekerasan menjadi kedamaian (Nugroho et al., 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Parittiga ditemukan bahwa masih ada nilai-nilai karakter yang belum tertanam pada diri anak-anak. Seperti kurang disiplin, melanggar tata tertib dan sering mengejek nama orang tua temannya. Hal ini menimbulkan terjadinya perilaku bullying terhadap siswa di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter yang di berikan biasanya dikaitkan dengan pembelajaran, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Kalau diluar kelas diterapkan melalui kegiatan rutin seperti upacara, baca yasin, senam, gotong royong, bisa juga melalui lomba-lomba, membiasakan siswa untuk menghormati orang lain, hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa.

Karakter tidak terbentuk dalam kegiatan pendidikan formal, tetapi karakter anak dibentuk melalui kebiasaan akan hal-hal yang positif. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi seorang anak adalah lingkungan rumah. Di dalam keluarga, anak-anak mempelajari pengetahuan perilaku dasar yang akan menjadi sangat penting bagi kehidupan masa depan mereka. Keluarga merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama anak dan keluarga yang memberikan kontribusi mental dan fisik kepada anak sepanjang hidupnya. Artinya, pola asuh keluarga memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak (Adzikri, 2021). Ada banyak cara untuk menerapkan karakter religius, yaitu metode ceramah, metode bercerita untuk menanamkan aspek karakter religius dan keyakinan, metode praktik langsung pada aspek sikap dan praktik karakter religius dan metode mendongeng, dialog dalam menanamkan karakter religius. pengetahuan pada anak. Orang tua dapat menggunakan cara-cara tersebut untuk menanamkan karakter religius pada anak-anak dalam keluarga.

Dalam proses pembelajaran pembentukan karakter siswa, penanaman nilai moral sangatlah penting, karena nilai agama dan nilai moral tidak dapat dipisahkan, justru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan moral. Berdasarkan pertimbangan tersebut, guru perlu berinovasi, merancang dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran siswa agar siswa mampu menampilkan akhlak-akhlak yang baik (Taja et al., 2021).

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying, guru merupakan bagian dari kegiatan siswa di sekolah, tidak hanya pendidik tetapi juga mengamati perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, para guru mengambil beberapa tindakan untuk mencegah dan mengatasi intimidasi di sekolah. Jelaskan kepada siswa untuk selalu menjalin hubungan baik dengan orang lain, selalu memotivasi mereka untuk berperilaku baik, dan menghukum siswa yang berperilaku buruk terhadap teman sekelasnya. Bullying di sekolah dapat dicegah dengan berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa. Guru kelas mengkomunikasikan kepada orang tua wali murid mengenai perkembangan karakteristik, nilai, dan perilaku siswa.

Pembinaan secara kelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dan menyela atau memberikan nasehat tentang bahaya bullying baik bagi pelaku maupun korban. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru terkait bullying pada siswa, jika masalah bullying terjadi secara normal maka guru hanya akan memberikan penyuluhan di kelas secara bersama-sama atau secara klasikal, namun jika perilaku bullying tersebut melebihi batas maka guru akan melakukan tindakan dan memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk melakukan penyuluhan, yang dilakukan adalah upaya dan penanganan bullying di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). Bullying on students in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. *El -Hekam*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Vol. 2, No, 6.
- Asrul, M., Arifuddin, T., & Nasir, S. (2021). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents (Case Study of Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School). *Medico-Legal Update*, 21(1), 1553–1559. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i1.2543>
- Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 384–360.
- Dwiningrum, A. S. dan S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, 7, 188–196.
- Erawati, D. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Menengah Siswa Sekolah: Penelitian Berbasis Desain. *Jurnal Iqra*, 6(2), 148–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1601>.
- Hadisi, L., Sailan, Z., Momo, A. H., & Musthan, Z. (2019). Madrasas strategy to overcome bullying behaviour (The Study about Student Private Islamic Senior High School (MAS) in Kendari). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(1), 314–345.
- Hardianti, N. (2020). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kekerasan Verbal Siswa. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)*, 15.
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (P. R. Asyhari Budi (ed.)). UAD Press.

- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Inggriis, P. (2017). Saran Mencegah dan Mengatasi Bullying untuk Kepala Sekolah, Staf, dan Badan Pengurus. *Departemen Pendidikan, Edisi July*. <https://www.gov.uk/government/publications/prevent-ing-and-tackling-bullying>.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Di Kota Gorontalo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Khairani, L. A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Principal Leadership in Character Education of Students in the Digital 4 . 0 Era. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, 20221, Indonesia, 1*, 1–20.
- Kholifah, N., & Fahyuni, E. F. (2022). Strengthening Students' Religious Character During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2022, 442–451. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11247>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Mukrandi. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Masa Pandemi COVID-19 di MIN 1 Kotawaringain Timur. *Jurnal Paedagogie STKIP Muhammadiyah Sampit*, 8(2), 90–99.
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., & Akmal, S. (2021). The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Nurlia, A., & Suardiman, S. P. (2020). The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62>
- Olweus, et al. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2470–2477. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.864>
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 143–152. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Rahmawati, & A., Hartinah, D., Ilya, F. (2021). Prestasi Bahasa Inggris dan Bullying Pada Siswa SMP. *Eduvelop*, 4(2), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/eduvelop.v4i2.977>

- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114>
- S. Nugroho, S.Handoyo, W. H. (2021). Dinamika Psikologis Dalam Perubahan Korban Bullying Menjadi Bullies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7749>
- Safari. (2022). Hubungan Ukuran Kelas, Status Sekolah, dan Perilaku Bullying Berdasarkan PISA 2018. *Jurnal Penilaian Pendidikan Indonesia*, 24.
- Salmia, Sudarmin, & A. Muhammad Yusri. (2022). the Efforts of Islamic Religious Teachers in Improving the Ability To Read the Al-Qur'an Writing in Class Iv Students Inprimary School. *International Journal of Social Science*, 1(5), 667–674. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1309>
- Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Saputra, M. (2021). Deteksi dan Edukasi Preventif untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anti Bullying. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1– 8.
- Sari, I. P. (2016). Peran Guru Kelas Dalam Meminimalisir Tindakan Kekerasan Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Srandakan Bantul. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1–27.
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2(2), 17–21. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>
- Taja, N., Nurdin, ES, Kosasih, A., Suresman, E., & S. (2021). Pendidikan Karakter di Era Pandemi: Model Pembelajaran Etika Keagamaan Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran Dan Penelitian Pendidikan*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 697–709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>